

OPTIMALISASI MENGENAL ILMU TASAWUF UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN INTELEKTUAL, SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PADA ERA MODERN

Shafa Aurelie Amandha¹, Ricky Armansyah²
shafaurelie2406@gmail.com¹, rickyarmansyah03@gmail.com²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ilmu tasawuf yang dikembangkan melalui kajian pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional dalam meningkatkan kualitas hidup di era modern. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur tentang peran tasawuf, kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional serta era modern. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran tasawuf untuk dipelajari dalam peningkatan tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu intelektual, emosional dan spiritual, terlebih di era modern saat ini.

Kata Kunci: Tasawuf, Intelektual, Spiritual, Emosional.

ABSTRACT

This study aims to analyze the science of Sufism developed through the study of the development of intellectual, spiritual and emotional intelligence in improving the quality of life in the modern era. This study uses a qualitative approach method using a descriptive-analytical method. The type of research data is qualitative data that is not statistical figures. The primary sources of this study include literature on the role of Sufism, intellectual, spiritual, and emotional intelligence and the modern era. Secondary sources of this study include references related to the main topic sourced from articles, books, and other research documents. The data collection technique in this study was carried out through a literature study. The technical data analysis was carried out through the stages of inventory, classification, and data analysis. The results and discussion in this study show how important the role of Sufism is to be studied in improving the three intelligences possessed by humans, namely intellectual, emotional and spiritual, especially in the current modern era.

Keywords: Sufism, Intellectual, Spiritual, Emotional.

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi dan globalisasi menciptakan sistem yang dapat membebaskan dan membebaskan manusia dari belenggu dan keterikatan pada ajaran agama, nilai-nilai spiritual, adat istiadat, dan lain-lain. Masyarakat modern secara implisit mengikuti gaya hidup materialistik, kapitalis, hedonistik, dan individualistik. Untuk meminimalisir hal tersebut, manusia harus disirami dan diterangkan oleh nilai-nilai ajaran Islam yang pengembangan dan penerapannya terkandung dalam ajaran tasawuf (Khoiruddin, 2016).

Agama dapat menjadi suatu kunci untuk dapat membedakan antara kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya, sehingga agama menjadi ciri khas kehidupan bagi manusia. Untuk membedakan manusia sebagai makhluk

hidup dengan lainnya ialah terletak pada akal sebagai kemampuan untuk berfikir untuk menjalankan aktivitasnya (Soehadha, 2018).

Tasawuf mengajarkan manusia agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti yang selalu mengutamakan kepentingan kemanusiaan untuk setiap masalah yang dihadapinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk menurut agama. Dalam tasawuf, ada yang disebut ajaran uzlah yaitu usaha seseorang untuk mengasingkan diri dari tipu daya keduniaan. Ini berguna untuk membebaskan manusia dari perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Tasawuf adalah sebagai media untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah dan menghiasi dengan sifat-sifat yang terpuji (Ibn Majah, 2004).

Menurut para ahli tasawuf Muhammad bin Ali al-Qassab adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seseorang yang mulia, bersama dengan orang yang mulia. Menurut Ruwaim tasawuf adalah jiwa yang menurut Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut seorang ulama, tasawuf itu pikiran yang penuh dengan konsentrasi satu hati yang bersandar kepada Allah SWT dan perbuatan yang bersandar kepada kitabullah dan Rasul-Nya.

Syekh Abdul jabir al-Jilani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan kholwat, riyadah dan terus menerus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, mahabbah, taubah dan ikhlas. Jika seorang muslim duduk dalam khalwat dengan taubat dan talqin dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, maka Allah memurnikan amalnya, menyinari hatinya, menghaluskan kulitnya, mensucikan lisannya, memadukan anggota badannya lahir batin, mengangkat amalnya ke haribaan-Nya dan Allah mendengar permohonannya.

Muhammad Amin al-Kurdi, seorang sufi besar berpendapat tasawuf dapat diartikan ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah. Proses menepuh jalan rohani menuju Tuhan taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah), ada stasiun-stasiun (al-Maqomat) yang mesti ditempuh oleh seorang salik (pelaku tasawuf)

Ahmadia, B. R. (2023, March) menyatakan bahwa ajaran tasawuf efektif dalam mengendalikan emosi manusia melalui praktik seperti berdzikir, membaca Al-Quran, berwudhu, dan berkhilwat. Emosi yang tidak terkendali bisa merusak diri dan lingkungan, sehingga penting untuk memahami dan mengelolanya demi meningkatkan komunikasi dan kontrol diri. Emosi dianggap sebagai kekuatan yang bisa mentransformasi hidup, mengubah kelemahan menjadi kekuatan, dan membantu melayani orang yang dicintai. Penelitian ini memberikan dasar awal tentang pengaruh ajaran tasawuf terhadap pengendalian emosi dan diharapkan mendorong kajian lebih lanjut. Keterbatasannya adalah tidak adanya studi lapangan, sehingga penelitian empiris direkomendasikan di masa depan. Selain itu, disarankan agar lembaga keagamaan Islam mempromosikan ajaran tasawuf untuk menciptakan generasi yang sehat secara emosional di Indonesia.

Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan sesuatu yang dapat menghancurkan martabat manusia. Dunia sekarang ini bersepakat bahwa sains harus dilandasi etika dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist. Akan tetapi, masalah yang dihadapi masyarakat modern saat ini adalah mereka yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa dikehidupannya (Masyuhri 2006).

Maka pencerahan ruhani perlu dikembangkan ditengah kehidupan masyarakat luas. Sejatinya, aspek jasmani selalu berdampingan dengan sisi

ruhani. Akan tetapi di masa modern ini, agama banyak diterapkan hanya dalam bentuk aturan formal saja (Mannan, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian tasawuf tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian memahami tasawuf itu sebagai akhlak yang berarti pengalaman praktis, sedangkan yang lain menyatakan bahwa tasawuf itu merupakan ilmu yang berarti teori. Pengalaman praktis membutuhkan teori dan teoripun perlu pengalaman, maka sebenarnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada shari'ah Allah SWT dan menghiasinya dengan akhlak terpuji agar dapat sampai (wusul) kepada Allah SWT (Imam, 2017)

Penyegaran dalam bidang agama juga perlu dikaji kembali, sehingga tidak pada ranah lahiriah belaka. Sisi-sisi ruhani perlu ditonjolkan dan dijabarkan secara terbuka pada khalayak umum sehingga masyarakat muslim tidak jenuh hanya berkutat pada tataran jasmani. Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena tersebut untuk menjelaskan relevansi tasawuf. Tasawuf sebagai ajaran dan warisan para nabi dapat menjadi sebuah obat yang mujarab bagi penyakit yang dialami masyarakat modern pada saat ini. Sentuhan ajaran tasawuf bagaikan madu yang dapat digunakan sebagai obat bagi berbagai penyakit.

Ilmu tasawuf merupakan cabang dari ilmu keislaman yang fokus pada dimensi batiniah dan pembersihan jiwa. Melalui latihan spiritual seperti dzikir, muraqabah, dan tazkiyatun nafs, tasawuf mengajarkan individu untuk mengenali dirinya secara lebih dalam, melepaskan diri dari dominasi hawa nafsu, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini diyakini dapat memperkuat kekuatan spiritual seseorang.

Kekuatan spiritual ini tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap pengelolaan emosi dan kualitas kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa individu yang memiliki kekuatan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan emosional (emotional intelligence/EQ) yang lebih baik, yang ditandai dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan orang lain. EQ yang tinggi ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Namun demikian, kajian-kajian ilmiah yang secara spesifik menghubungkan antara kekuatan spiritual yang tumbuh melalui ilmu tasawuf dengan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional pada masa globalisasi masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Hal ini menjadi celah (GAP) ilmiah yang penting untuk diteliti lebih lanjut, agar pendekatan spiritual tidak hanya dimaknai secara dogmatis, tetapi juga secara fungsional dalam kehidupan saat ini.

Hasil penelitian terdahulu terkait peran tasawuf di era globalisasi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Seperti Penelitian Halimah (2020), "Dalam artikel "Tasawuf untuk Masyarakat Modern" yang dimuat di Jurnal Al-Makrifat, dijelaskan bahwa salah satu perkembangan positif di masyarakat industri saat ini adalah meningkatnya minat terhadap aspek spiritual. Fenomena spiritualitas yang berkembang belakangan ini bahkan membantah pendapat Emile Durkheim, yang beranggapan bahwa sikap dan perilaku spiritual tidak mungkin muncul di tengah masyarakat modern. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat modern cenderung individualis, memiliki spesialisasi kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan, serta tingkat solidaritas yang rendah. Namun, anggapan bahwa spiritualitas selalu berbanding terbalik dengan tingkat modernitas masyarakat ternyata tidak sepenuhnya benar. Pada kenyataannya, spiritualitas kini justru menjadi tren di kalangan masyarakat modern.

Menurut Jung, manusia membutuhkan sesuatu yang bersifat non-material—yakni

potensi dan kekuatan dari energi psikis—karena setelah semua kebutuhan fisik terpenuhi, tetap saja tidak memberikan kepuasan sejati. Dalam masyarakat modern, kebutuhan spiritual bahkan telah bergeser menjadi kebutuhan utama, bukan sekadar pelengkap, dan ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi daripada kebutuhan materi.

Tasawuf merupakan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (al-Haqq) dan upaya untuk mendekatkan diri dengan-Nya demi meraih kebahagiaan sejati, kesempurnaan manusia, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Masyarakat modern diartikan sebagai kelompok orang yang hidup bersama dengan aturan-aturan mutakhir. Peran tasawuf dalam kehidupan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berperilaku baik, dan meningkatkan kualitas ibadah. Para pengikut tarekat atau aliran tasawuf diharuskan menjalani hidup yang sederhana, jujur, konsisten, dan rendah hati—nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh nyata dari fenomena ini adalah kegiatan Dzikir Jama'i yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Arifin Ilham, yang mampu menarik ribuan jamaah dari berbagai daerah. Banyak orang rela menempuh perjalanan jauh dan mengeluarkan biaya besar demi mengikuti acara ini, karena manfaat spiritual yang diperoleh jauh lebih berharga dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tasawuf di era modern. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas belum mengkaji hubungan langsung antara tasawuf dan pengembangan kecerdasan. Artikel ini belum membahas secara eksplisit dan mendalam bagaimana ilmu tasawuf berkontribusi terhadap pengembangan tiga dimensi kecerdasan manusia, yakni Kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan emosional (EQ) dan Kecerdasan spiritual (SQ) Padahal, dalam konteks psikologi modern, ketiga bentuk kecerdasan tersebut saling memengaruhi dalam membentuk kualitas hidup seseorang

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar untuk penelitian. Alur logis ini untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat peranan tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan skema sebagai berikut:

Ilmu Tasawuf => Kecerdasan Intelektual (IQ), Spiritual (SQ) dan Emosional (EQ)
=> Kualitas Hidup => Era Modern

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kualifikasi kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Lebih kurang 80%, IQ diturunkan dari orangtua, sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Sifatnya relatif digunakan sebagai predictor keberhasilan individu dimasa depan. Implikasinya, sejumlah riset untuk menemukan alat (tes IQ) dirancang sebagai tiket untuk memasuki dunia pendidikan sekaligus dunia kerja (Pasek 2015).

Menurut Mammadov (2019), IQ sangat berperan dalam pencapaian akademik, namun bukan satu-satunya penentu kesuksesan hidup. Individu dengan IQ tinggi cenderung memiliki kapasitas memori kerja yang baik, kecepatan pemrosesan informasi, serta keterampilan verbal dan numerik yang kuat.

Kecerdasan Spiritual (SQ) yaitu dari segi bahasa, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu: kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan menurut Kharisudin Aqib, “kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari rata-rata kemampuan orang lain yang berada pada satu tingkatan umur jasmaniah atau tingkatan

pendidikannya(Kharisudin Aqib, 2009)

Sedangkan spiritual berasal dari bahasa inggris spirit artinya jiwa atau semangat. Dengan demikian spiritual berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2024) memberi arti terhadap kata spirit, antara lain; semangat, jiwa, sukma, roh. Dengan demikian spiritual berarti kejiwaan, rohani, mental, moral. Jadi, spiritual secara kebahasaan diartikan sebagai segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Kecerdasan Emosional (EQ) Menurut Mayer dkk. (2016), EQ mencakup empat cabang utama: persepsi emosi, pemahaman emosi, penggunaan emosi untuk memfasilitasi pikiran, dan pengelolaan emosi. EQ sangat penting dalam konteks hubungan sosial, kerja tim, dan kepemimpinan.

Menurut Daniel Goleman (2020) istilah Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence). Menurut Daniel Goleman, EQ sama ampuhnya dengan IQ, dan bahkan lebih. Terlebih dengan adanya hasil riset terbaru yang menyatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan (Intelligence) yang sebenarnya, ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. Menurut Daniel Goleman (IQ) hanya mengembangkan 20 % terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara 80 % lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.⁴ Ungkapan Goleman ini seolah menjadi jawaban bagi situasi „aneh“ yang sering terjadi di tengah masyarakat, di mana ada orang-orang yang diketahui ber-IQ tinggi ternyata tidak mampu mencapai prestasi yang lebih baik dari sesama yang ber-IQ lebih rendah.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat peran ilmu tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ilmu tasawuf yang dikembangkan melalui kajian pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional dalam meningkatkan kualitas hidup di era modern.

Manfaat penelitian terdapat manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang psikologi spiritual dan ilmu tasawuf, khususnya dalam memahami kontribusi ilmu tasawuf terhadap pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional dan kualitas hidup di era modern.

Manfaat praktis Memberikan wawasan bagi masyarakat umum, khususnya umat Islam, tentang pentingnya kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, psikologi, dan pembina keagamaan dalam merancang program peningkatan kualitas hidup berbasis intelektual, emosional dan spiritualitas dan ilmu tasawuf, dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam mengembangkan pendekatan interdisipliner antara psikologi dan studi keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur tentang peran tasawuf, kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional serta era modern.

Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Teknis analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran yang mengambil data-data berupa

fakta yang bersumber dari kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Umum tentang Kecerdasan

Menurut teori klasik, kecerdasan adalah kemampuan umum yang dimiliki seseorang yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam berbagai situasi (Ach Saifullah dkk., 2005) Namun, pandangan ini kemudian berkembang dengan munculnya teori multiple intelligences oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Gardner, dalam penelitian Ach Saifullah dkk., 2005; Jurnal Citra Pendidikan, 2023)

Pada awalnya Gardner mengidentifikasi tujuh macam kecerdasan yakni kecerdasan matematika logika (logical mathematical intelligence), kecerdasan bahasa (linguistic intelligence), kecerdasan musik (musical intelligence), kecerdasan visual-spasial (visual-spatial intelligence), kecerdasan kinestetik (kinesthetic intelligence), kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence), dan kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence). Kemudian dalam perkembangannya kecerdasan ini bertambah satu menjadi delapan kecerdasan yaitu kecerdasan natural (natural intelligence). (Mahmud, 2010:279).

Menurut Spearman, kecerdasan terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor G dan faktor S. Faktor G merujuk pada kemampuan kognitif umum seperti mengingat dan berpikir, yang bersifat dasar dan diwariskan. Sementara itu, faktor S menggambarkan kemampuan khusus yang dipengaruhi oleh lingkungan, dan berbeda antara individu satu dengan yang lain. Namun demikian, setiap kemampuan khusus (faktor S) tetap mengandung unsur dari faktor G.

Selain kecerdasan intelektual, terdapat pula kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan mengelola perasaan dan pikiran. Bandura mengaitkan kecerdasan emosional dengan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan pengelolaan impuls.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengatur emosi dalam diri maupun dalam interaksi sosial (Rahmasari, 2012). Goleman membaginya menjadi dua aspek utama:

1. Keterampilan emosional, seperti kesadaran diri, rasa percaya diri, ketekunan, dan motivasi.
2. Kemampuan sosial-emosional, yang meliputi empati, keterampilan komunikasi, dan pengelolaan konflik.

Sementara itu, Major dan Solve (dalam Morgan) menambahkan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi dengan akurat; mengakses serta membangkitkan emosi dalam proses berpikir; mengenali serta mengolah informasi emosional; dan mengatur emosi untuk mendukung perkembangan mental dan intelektual (Anggraini, 2019). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tinggi saja tidak cukup kecerdasan emosional juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang.



Gambar IQ, EQ, dan SQ

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi masalah makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Anam & Ardillah, 2016). Kemampuan untuk menilai bahwa aktivitas atau cara hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah dasar yang diperlukan untuk mengaktifkan IQ dan EQ dengan baik dan benar. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna spiritual pada pikiran, perilaku, dan tindakan serta kemampuan untuk mengaktifkan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.

2. Tantangan Kecerdasan Masyarakat di Era Modern

Di era modern, masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kecerdasan, baik secara individu maupun kolektif:

a. Teknologi dan Digitalisasi

Ketergantungan pada teknologi menyebabkan penurunan daya pikir kritis, empati, dan keterampilan sosial (Carr, 2011). Anak-anak lebih akrab dengan gadget daripada interaksi sosial, yang menghambat perkembangan kecerdasan interpersonal.

b. Krisis Identitas dan Nilai

Masyarakat urban sering kehilangan akar nilai budaya dan spiritual, yang berdampak pada lemahnya kecerdasan moral dan spiritual. Frankl (1984) menyebut ini sebagai existential vacuum, kekosongan makna hidup yang meluas.

c. Tekanan Psikososial

Kecemasan, depresi, dan stres meningkat seiring dengan tuntutan hidup yang kompetitif. Ini menurunkan kecerdasan emosional jika tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi emosi (Goleman, 2020).

d. Pendidikan yang Terfragmentasi

Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada nilai akademik justru mengabaikan pengembangan kecerdasan emosional dan karakter, padahal aspek ini krusial dalam membentuk manusia seutuhnya (Lickona, 1991).

3. Implikasi Psikologis dan Sosial

Transformasi cara pandang terhadap kecerdasan memiliki implikasi luas, antara lain:

- Pendidikan harus mengintegrasikan pendidikan karakter dan sosial-emosional dalam kurikulum.
- Dunia kerja perlu menilai kecerdasan emosional dan etika, tidak hanya kemampuan kognitif.

- Keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan makna hidup.

4. Peran Tasawuf untuk Penguat Kecerdasan

Tasawuf sebagai disiplin ilmu spiritual Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat kecerdasan, khususnya kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam konteks modern, pemikiran tasawuf modern yang dikembangkan oleh Hamka menegaskan bahwa tasawuf bukanlah ajaran kuno yang ketinggalan zaman, melainkan memiliki relevansi tinggi untuk membangun karakter dan kecerdasan generasi masa kini, seperti anak muda jaman sekarang yang menghadapi tantangan kompleks akibat perkembangan teknologi dan gaya hidup materialistik (Rozikin, 2025)

Tasawuf mengajarkan pengolahan jiwa dan hati yang menjadi pusat pengendalian perilaku manusia. Dengan membersihkan hati dari kotoran spiritual, seseorang dapat mengendalikan emosinya secara lebih baik dan mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Konsep maqamat dalam tasawuf, yang meliputi tahapan seperti taubat, wara', sabar, dan tawakkal, berfungsi sebagai media pendidikan akhlak yang efektif untuk memperkuat karakter dan kecerdasan spiritual individu (Jurnal Global Islamika, 2018)

Selain itu, tasawuf mengingatkan manusia akan kematian dan pentingnya ibadah serta amal shaleh, sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual yang berorientasi pada kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Hal ini membantu individu untuk tidak terjebak dalam perilaku instan dan hedonistik yang merusak moral dan kesehatan mental (Manfaat Tasawuf dalam Agama Islam, 2023)

Pembelajaran tasawuf juga terbukti berkontribusi aktif dalam penguatan kecerdasan spiritual mahasiswa, yang berdampak pada peningkatan kemampuan mengambil keputusan bijaksana dan bertanggung jawab sosial (Penelitian UNJ, 2025) Dengan demikian, tasawuf tidak hanya memperkuat kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf berperan terhadap meraih kecerdasan baik intelektual, emosional dan juga spiritual. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran tasawuf untuk dipelajari dalam peningkatan tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu intelektual, emosional dan spiritual, terlebih di era modern saat ini. Peningkatan kecerdasan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara riyadhah, pembiasaan, dan mujahadah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara terukur.

Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Saifullah dkk. (2005). Teori kecerdasan majemuk dan implikasinya.
- Ahmadia, B. R. (2023, March). Implementasi ajaran Tasawuf terhadap pengendalian emosi. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 19, pp. 390-404).
- Amin Kurdi, Muhammad. Tanwur al-Qulub, Indonesia. Al-Haramain
- Aqib, Kharisudin, 2009, An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami, Nganjuk: Ulul Albab Press.
- Carr, N. (2011). *The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains*. W. W. Norton & Company.
- Damalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Damalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).
- Halimah, S. (2020). Tasawuf untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, 1(2), 274–282.
- Jurnal Citra Pendidikan* (2023). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmud, (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Masyhuri, *Permasalahan Thariqoh: Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al- Mu'tabarrah Nahdlatul Ulama*, (Surabaya:Khalista, 2006).
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Mammadov, S. (2019). The role of intelligence in predicting academic achievement: A meta-analytic review. *Educational Research Review*, 27, 98–111. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah*.
- Pasek, Nyoman Suadnyana. Dwirandra. Putri. 2015. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar. ISSN : 2337-3067. 4.10 (2015): 703-714.